

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagai suku yang memiliki pengikut terbanyak ketiga di Indonesia, Suku Batak bisa dikatakan keunikan budayanya dikenal oleh banyak masyarakat Indonesia bahkan hingga dunia tetapi kurang dikenal akan cerita nilai pentingnya. Menurut Sensus 2000 terdapat 37.645 jiwa diantara 2.136.260 jiwa penduduk kota Bandung secara keseluruhan pada tahun tersebut dengan persentase 1,76% ialah masyarakat Batak yang berada di Kota Bandung. Dengan persentase 1,76% dari penduduk Kota Bandung, etnis Batak merupakan kelompok etnis terbesar keempat di kota kembang tersebut, setelah etnis Sunda, Jawa, dan Tionghoa. Pulau Sumatera bagian Utara Indonesia sebagai rumah dan tongkat dari suku Batak Toba sejak dahulu selalu menjunjung tinggi nilai luhur nenek moyang sesuai dengan semboyan terkenal masyarakat Batak toba yaitu *Dalihan Na Tolu*. Menurut Marbun (1987:37) *Dalihan Na Tolu* adalah dasar bagi kehidupan bagi Masyarakat Batak, terdiri dari 3 unsur atau kerangka yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan yakni *Dongan Satubuha*, *Hula-Hula*, dan *Boru*. Ketiganya bergerak serta saling berhubungan selaras, seimbang dan teguh oleh adanya ikatan dan prinsip marga dalam Masyarakat Batak. Menurut

Aritonang (2006) *Dalihan Na Tolu* memiliki ungkapan artinya masing

- a. *Somba Marhula-hula*, dimana hula-hula ialah keluarga dari pihak marga istri, maka dari itu somba sendiri ialah memiliki arti hormat, maka keluarga marga istri sangat dihormati karena menjadi sumber keturunan untuk marga batak pihak suami.
- b. *Elek Marboru*, memiliki arti lemah lembut kepada anak perempuan, bahkan rasa sayang yang tidak memiliki sifat tersembunyi dan pamrih terhadap keluarga dari pihak perempuan.
- c. *Manat mardongan tubu*, bersikap hati-hati dan selalu rendah hati dan memiliki sifat kekeluargaan terhadap sesama marga agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam kegiatan adat batak.

Oleh karena semboyan yang sejak dahulu diberikan oleh nenek moyang kemudian dijunjung tinggi oleh masyarakat Batak hingga saat ini para orang tua

masih memaksimalkan ajaran batak kepada generasi penerus mereka dengan dasar kehidupan tersebut, maka dari itu dikenal kata kiasan Orang Batak terkenal Keras dan Gigih, yang di buktikan oleh keberadaan masyarakat Batak yang sudah menyebar keseluruh dunia dengan pekerjaan yang gigih dan terkenal dengan kepedulian tinggi.

Sebagai suku dari Indonesia yang kaya akan budaya, alam serta keindahannya, Suku Batak juga tak luput memiliki ciri khas yang sangat di banggakan oleh Masyarakat nya, mulai dari bidang musikal Adat Batak yang dikenal sangat kental orisinil dengan alunan melodi suling dan gendang. Kemudian tariannya, erakan tari Tor Tor mengikuti irama musik yang cepat dan dinamis, dan sering kali melibatkan formasi kelompok yang kompleks dan simbolik. Kain khas yang sudah mendunia, dan sudah masuk ke arena dunia fashion, yaitu Kain Ulos yang dibuat dan ditunen dengan tradisi leluhur.

Berdasarkan pemikiran Lestari (2010) dapat disimpulkan bahwa setelah masuknya tekstil dari luar dan hingga sekarang, Kain Ulos bergeser fungsinya menjadi sebuah benda yang melambangkan ikatan kasih sayang antar orang tua dan anaknya atau antara seseorang dan orang lain, seperti yang dicantumkan dalam filsafat batak berbunyi:

*“Ijuk pangihot ni hodong, Ulos pangihot ni holong”*

Memiliki arti “*ijuk*” pengikat pelepah pada batangnya, dan ulos pengikat kasih sayang diantara sesama.

Dari penjelasan mengenai Kain Ulos, dapat disimpulkan bahwa awalnya Kain Ulos dikenakan oleh para leluhur kemudian para tetua, kini sudah menjadi warisan leluhur untuk masyarakat Batak, dimana masyarakat batak berada, mereka harus memiliki setidaknya satu buah kain ulos yang menjadi simbol arti tersirat dan tersurat bahwa Kain Ulos menjadi lambang kasih sayang masyarakat Batak.

Dalam pemikiran leluhur batak, ada 3 (tiga) sumber kehangatan yaitu:

1. Matahari, yang dapat memberikan kehangatan di siang hari, sedangkan di malam hari setelah matahari terbenam, udara akan menjadi dingin dan kita tidak dapat merasakan kehangatan lagi.

2. Api, sebagai sarana penghangat tubuh maka kita harus berjaga-jaga terhadap bahaya api. Api bukanlah penghangat tubuh yang efektif.
3. Ulos, kita tinggal menyelimutkan ulos di tubuh kita jika kita merasa kedinginan. Ulos menjadi sesuatu yang penting sebagai sumber hidup sehari-hari. (Lestari,2010:4)

Contoh besar jenis Ulos yang disertai penjelasan penggunaan, yang pertama Ulos mangiring yang memiliki corak beriringan yang dalam acara adat diberikan kepada sebuah keluarga yang memiliki keturunan pertama, tujuannya agar memiliki keturunan lainnya. Ulos Sibolang yang menjadi simbol kedukaan diberikan kepada seseorang yang kehilangan pasangannya yang sudah menikah karena meninggal dunia sebagai tanda bahwa mereka seorang janda ataupun duda, disisi lain menjadi sebuah kebanggaan mereka yang ditinggalkan sudah menjadi seorang istri ataupun suami yang baik semasa hidup yang meninggal. Ulos Holong yang biasanya memakai ulos sedum, ulos jenis ini selalu berkeliaran di pasaraya karena ulos ini sering diperjual belikan oleh para pengrajin ulos kepada pembeli, dimana para pembeli ini berperan sebagai tamu undangan dan memberikan ulos kepada pengantin sebagai tanda rasa sayang dari mereka sebagai tamu undangan pihak perempuan kepada yang melaksanakan acara adat. Ulos Ragi Hidup sesuai namanya ulos ini berpesan agar kebahagiaan dalam kehidupan berketurunan dengan umur yang panjang, biasa digunakan saat acara adat pesta. Ulos Ragi Hotang adalah ulos ternama yang memiliki motif spesial dan memiliki nilai harga tinggi sesuai dengan pesan yang akan disampaikan dalam ulos tersebut. Ulos Ragi hotang berperan penting dalam pernikahan batak tetapi Ulos ini paling sering digunakan dalam acara pernikahan batak dimana keluarga inti pengantin perempuan memberikan ulos ini kepada pengantin sebagai tanda batin mereka telah menyatu.

Di dalam tradisi pernikahan Batak, ulos memiliki makna simbolis yang sangat dalam. Secara keseluruhan, ulos bukan hanya menjadi pakaian tradisional semata, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mendalam dalam upacara pernikahan suku Batak. Pernikahan adat tidak diindahkan lagi, termasuk unsur didalamnya yang berhubungan dengan pernikahan adat itu sendiri yaitu *mangulosi* (Vergouwen 2004: 197). Penggunaan ulos tidak hanya sebagai bagian dari busana, tetapi juga sebagai perwujudan nilai-nilai adat dan budaya yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Batak.

Pernikahan merupakan ritual sakral dalam adat batak, terutama dalam penyampaian sebuah kain ulos dalam acara tersebut. Dengan banyaknya nilai filosofi serta cerita dari leluhur yang menyimpan makna dan pesan, penulis ingin mengetahui apakah makna serta nilai-nilai filosofi tersebut dapat dipahami oleh pengantin, keluarga pengantin, maupun para undangan hingga para muda mudi yang turut serta dalam pesta tersebut.

Menurut ketentuan Pasal 1 UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita, sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Maka menurut Hukum adat sejak dahulu yang dianut oleh para leluhur batak hingga sekarang, sebuah pernikahan dalam adat Batak bukanlah sebuah permainan selain memerlukan persiapan yang matang, dan juga memperoleh adat leluhur terdapat juga sebuah pesan dan amanat dari nenek moyang yang kelak akan menuntun sebuah keluarga itu menjadi makmur dan sejahtera dalam naungan Tuhan Yang Maha Esa.

Melalui hal ini diharapkan Potensi tersampainya arti Simbolis baik itu tersirat dan tersurat Ulos Ragi Hotang di acara pernikahan adat Batak Toba, serta potensi Ulos menjadi keunikan budaya Indonesia yang dikenal secara luas oleh masyarakat dan tetap dipertahankan. Selain fungsinya sebagai pakaian, ulos Ragi Hotang memiliki makna simbolis yang mendalam. Ulos dianggap sebagai simbol status dan identitas, serta mencerminkan hubungan antara keluarga mempelai. Ulos juga melambangkan kehormatan, kekuatan, dan kekayaan budaya Batak.

Pembuatan ulos ini bisa memakan waktu yang cukup lama, tergantung pada kompleksitas motif dan teknik tenun yang digunakan. Ulos Ragi Hotang juga diharapkan menjadi potensi terhadap khalayak umum yang selalu bertanya mengapa ulos selalu ada dalam acara adat batak terutama pernikahan batak. Seiring berjalannya waktu, desain dan motif ulos Ragi Hotang mungkin mengalami perubahan atau penyesuaian untuk memenuhi selera modern. Desain yang lebih inovatif atau eksperimental dapat diperkenalkan, sementara motif tradisional tetap dipertahankan. Ulos Ragi Hotang menunjukkan adaptasi yang dinamis terhadap perubahan zaman. Sementara nilai-nilai tradisional dan simbolisnya tetap kuat, ulos ini juga beradaptasi dengan tuntutan dan kesempatan yang muncul dari modernisasi

dan globalisasi. Ini adalah contoh bagaimana tradisi dapat terus hidup dan berkembang dalam konteks yang berubah.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang dijelaskan secara ringkas diatas, maka dapat dirumuskan beberapa Perumusan masalah yang akan dibahas yaitu:

- a. Bagaimana Implementasi Kain Ulos Ragi Hotang pada prosesi pernikahan Batak Toba di Kota Bandung?
- b. Apa Makna Kain Ulos Ragi Hotang pada pernikahan Batak Toba di Kota Bandung bagi keluarga mempelai?
- c. Bagaimana cara untuk melestarikan Kain Ulos Ragi Hotang beserta nilai filosofisnya bagi generasi selanjutnya?

### **C. Batasan Masalah**

Dalam pembuatan penelitian ini penulis hendaknya perlu Batasan dalam pembahasan yang akan ditulis dalam skripsi ini, agar tidak terlalu luas dan tidak keluar dari masalah yang dikutip maka batasan masalah nya ialah:

- a. Ulos Ragi Hotang
- b. Arti Ulos Ragi Hotang terhadap pernikahan Adat Batak Toba
- c. Nilai Seni yang terdapat pada Ulos Ragi Hotang pada Pernikahan Adat Batak Toba
- d. Metode pendekatan Teori Kritik Seni serta Teori Mimesis Formalistis dan Instrumental Ulos pada Pernikahan Adat Batak Toba.

### **D. Tujuan**

Adapun Tujuan dari penelitian ini:

- a. Menunjukkan Ciri khas dari Adat Batak melalui Ulos Ragi Hotang.

- b. Menunjukkan Nilai Seni serta Nilai Keindahan dan Keunikan Ulos Ragi Hotang dalam pernikahan adat Batak Toba di Kota Bandung melalui Teori Seni.
- c. Memperkenalkan Ulos Ragi Hotang kepada masyarakat luas terutama kepada pemuda pemudi baik itu yang bersuku batak ataupun bukan.

### **E. Manfaat**

Penelitian ini dilakukan guna memberikan pengetahuan, pembelajaran serta pengalaman bagi semua kalangan pembaca dan juga penulis sendiri, tetapi manfaat rinci dari dibuatnya penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat Teoritis dari penelitian ini peneliti berharap bisa memberi kesan dan pengaruh lebih terhadap pengetahuan akan semua Adat Batak Toba terhadap Kain Ulos terutama Ulos Ragi Hotang serta mempertahankan agar generasi selanjutnya tetap mengetahui Ulos ini. Diharapkan pernikahan batak toba tetap menjadi acara adat yang besar dan dijunjung tinggi bahkan hingga ke generasi nanti.
- b. Manfaat Praktis penelitian ini diharapkan penulis, semoga penelitian skripsi ini bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi mahasiswa kampus Telkom terutama bagi para mahasiswa Fakultas Industri Kreatif dalam mempelajari kesenian dan kebudayaan Indonesia yang banyak dan beragam. Serta Manfaat yang diharapkan penulis bagi masyarakat adalah agar mengerti bagaimana penerapan penggunaan peran Ulos Ragi Hotang dalam pernikahan Batak Toba, yang kemudian dapat dijaga dan menerapkan informasi ini kepada penerusnya agar tidak tenggelam, dan begitu juga dengan Penulis yang hendak membagikan informasi lewat penelitian ini, teruntuk kepada penelitian sejenis yang berikutnya .

### **F. Metode Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Maka dari itu dalam

Penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan menggunakan metode Penelitian Deskriptif Analisis. Menurut Sugiyono (2017: 147), analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan hasil berupa pengumpulan data untuk memberi gambaran tentang suatu Masyarakat atau kelompok tertentu yakni dalam penelitian kali ini ialah Masyarakat Batak Toba tentang suatu gejala atau hubungan antar fenomena dimana fenomena disini ialah Pernikahan Adat Batak Toba dimana Ulos menjadi penghantar antara hubungan Masyarakat adat dengan pernikahan itu sendiri. Dalam penyajian Data penelitian ini penulis memerlukan observasi pada Pernikahan Adat Batak Toba yang ada di Kota Bandung, hasil wawancara bersama *Raja Parhata* serta beberapa penghasil tenun atau penjual Kain Ulos, dan juga Studi Literatur untuk memenuhi kelengkapan keperluan data.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan melalui metode observasi. Menurut Sugiyono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, dengan ini membantu penulis untuk mengetahui pola penelitian yang baik untuk memperoleh data dengan cara mendatangi acara pernikahan Adat Batak Toba yang terlaksana di Kota Bandung.

## **3. Sumber Data**

Sumber Data dalam penelitian yang diperoleh oleh penulis ialah, Observasi langsung terhadap beberapa acara pernikahan adat batak yang ada di Kota Bandung, kemudian menerapkan wawancara kepada narasumber yaitu pengantin, serta *Raja Parhata*. Teknik data yang dilakukan untuk membawa wawancara dengan Narasumber ini menggunakan Penelitian Kualitatif dengan metode penelitian Deskriptif Analisis agar mendapatkan pertanyaan yang dapat mengeksplorasi situasi yang dapat dianalisis. Sumber data juga diperoleh melalui Observasi Partisipan dan Non Partisipan dengan ikut turut dalam kegiatan acara pernikahan adat batak di Kota Bandung. Selain itu, sumber data yang ingin diperoleh penulis melalui jurnal ataupun

penelitian terdahulu yang mengambil metode hingga topik sampai teori yang sama dengan penelitian ini, untuk mengkomparasi dan menjadi acuan untuk melengkapi penelitian ini.

#### **4. Jadwal Penelitian**

Jadwal penelitian yang dilakukan oleh penulis dari awal tahun 2023 hingga awal tahun 2024.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Dikarenakan penulis menggunakan penelitian kualitatif, dengan metode Deskriptif analisis adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu sebagai berikut:

##### **a) Observasi**

Menurut (Morissan,2017:143) Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya. Dengan kata lain, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra, yang kemudian setelah diamati dapat dianalisis.

Observasi partisipan: Penulis terlibat aktif dalam situasi yang diamati, sering kali dengan berinteraksi langsung dengan subjek.  
Observasi non-partisipan: Penulis mengamati tanpa terlibat langsung dalam situasi yang diamati, menjaga jarak objektif dari subjek yang diamati. (Marshall dan Rossman dalam. Kabalmay, 2002)

Observasi yang dilakukan penulis yaitu turun terjun ke lapangan yang menampilkan dan memperlihatkan bagaimana penyampaian kain ulos Ragi Hotang terhadap setiap rangkaian acara pernikahan adat batak toba.

##### **b) Wawancara**

Menurut Denzin & Lincoln (dalam Basuki, 2006) berpendapat bahwa wawancara atau interview adalah suatu percakapan, seni tanya jawab dan mendengarkan. Penulis akan memperoleh Wawancara mengenai makna dan arti Ulos Ragi Hotang terhadap pernikahan Batak Toba melalui *Raja Parhata* ataupun para keluarga yang memberikan



Ulos, bahkan para pembeli dan penjual kain Ulos Ragi Hotang serta kedua pengantin yang menjadi poin utama dalam pernikahan adat Batak Toba .

c) Studi Literatur

Metode Studi Literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3).Oleh karena itu penulis melaksanakan Kegiatan yang dilakukan berupa mencatat serta membaca dan juga mengelolah penelitian terdahulu, jurnal, buku, serta beberapa artikel yang tersebar mengenai hal yang berkaitan dengan Ulos ataupun pernikahan adat batak yang nanti memperjelas dan akan melengkapi isi dan makna dari penelitian yang dilakukan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini, terdiri dari beberapa bab yang berisi uraian dalam proses penulisan, Skripsi ini tersusun dari 5 bab yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah yang merangkup identifikasi dan rumusan masalah, kemudian ada batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, metodologi penelitian, sistematika penulisan, dan alur penelitian yang digunakan.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan teori, alasan pemilihan serta beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian hingga penulisan skripsi ini.

### **BAB III PENYAJIAN DATA**

Menyajikan pembahasan singkat tentang penelitian yang diperoleh melalui metode penelitian dan pencarian kajian pustaka atas data objek yang akan digunakan.

### **BAB IV PEMBAHASAN**

Berisi uraian lengkap dari hasil penelitian secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dan juga data serta pemaparan teori teori yang telah di analisis oleh penulis melalui, gambar ataupun hasil yang telah dilalui oleh penulis sendiri.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dari latar belakang pembahasan penelitian serta keseluruhan bab dan analisis yang dilakukan kemudian saran yang hendak disampaikan kepada pembaca yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini.

## H. Alur Penelitian dan Kerangka Berfikir

